

Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan terhadap *Academic Fraud* pada Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Trilogi)

Adinda Resty Resitha¹, Efendri²

¹ Universitas Trilogi, Indonesia; adinddaaarr@gmail.com

² Universitas Trilogi, Indonesia; efendri@trilogi.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Academic Fraud;
Opportunity;
Rationalization;
Ability

Article history:

Received 2023-04-22
Revised 2023-06-10
Accepted 2023-07-04

ABSTRACT

This study aims to analyze respondents' perceptions about the influence of pressure, opportunity, rationalization and ability on academic fraud on Trilogi university students. The population is determined based on certain criteria totaling 1,205 people (respondents). From this population, the sample was calculated using the Slovin formula which resulted in a sample of 303 people who were randomly selected. Data processing uses Partial Least Square (PLS) with the WarpPLs application. The results of the study concluded that pressure (P-Value 0.461) and opportunity (P-Value 0.076) had no partial effect on academic cheating, while rationalization (P-Value <0.001) and ability (P-Value <0.001) had a partially significant effect against academic cheating.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Efendri
Universitas Trilogi, Indonesia; efendri@trilogi.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja atau usaha. Pendidikan merupakan sebuah sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seluruh aspek kehidupan. Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga profesional yang berkualitas, baik secara ilmu, moral, maupun secara etika profesi (Mukhibat, 2013). Kenyataan di lapangan masih banyak ditemukan mahasiswa yang berorientasi pada hasil sehingga menyebabkan terjadinya berbagai praktik kecurangan salah satunya kecurangan di bidang akademik yang kemudian disebut dengan *academic fraud* (Zamzam, Mahdi, & Ansar, 2017). Kecurangan di bidang akademik banyak dilakukan oleh mahasiswa antara lain kecurangan yang terjadi saat waktu proses kegiatan belajar maupun saat ujian. Pendidikan seharusnya menjadi suatu fasilitas dan juga program bagi pendidik dan peserta didik demi menggapai suatu tujuan yang telah ditentukan berdasarkan undang-undang (Tantama, 2022).

Mahasiswa merupakan insan-insan calon sarjana yang terlibat dalam suatu instansi perguruan tinggi, dididik serta diharapkan menjadi calon-calon intelektual. Mahasiswa juga bertindak

penggerak yang mengajak seluruh masyarakat untuk dapat bergerak dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik lagi, dengan berbagai pertimbangan antara lain ilmu, gagasan, serta pengetahuan yang mereka miliki. Hal ini bisa tercapai jika dalam proses belajar berjalan sesuai kaidah, peraturan dan norma yang diberlakukan di dalam lingkungan akademiknya (Hariri, Pradana, & Rahman, 2018). Menurut hasil survei Litbang Group tahun 2007 dalam (Nurul & Muhammad, 2018) menjelaskan bahwa mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk mencontek. Oleh karena itu, supaya standar mutu pendidikan di Indonesia tetap berkualitas maka masalah tentang kecurangan akademik harus diselesaikan, salah satu caranya dengan melaksanakan pendidikan karakter, terutama dengan membangun nilai kejujuran.

(Fitriana & Baridwan, 2012) menuliskan bahwa dalam melakukan kecurangan adanya kendala-kendala yang mahasiswa rasakan seperti tekanan dari pihak lain untuk mencapai nilai yang bagus, deteksi kecurangan yang rendah, serta perilaku persepsi dari teman dan lingkungan sekitar mengenai sikap terhadap ketidakjujuran yang mempengaruhi perilaku kecurangan tersebut. Selanjutnya faktor kesempatan juga juga mendorong mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Kesempatan adalah situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan suatu kecurangan dapat terjadi. Semakin tinggi peluang yang tersedia, maka semakin tinggi pula kemungkinan pelaku melakukan kecurangan. Faktor lainnya yang mendorong kecurangan akademik adalah kemampuan. Kecurangan tidak akan terjadi jika seseorang tidak mempunyai kemampuan tentang kecurangan tersebut (Artani & Wetra, 2017). Kemampuan yang dimiliki pelaku kecurangan, seperti: menekan rasa bersalah atau bahkan tidak merasa bersalah setelah melakukan kecurangan akademik, memiliki rasa percaya diri saat melakukan kecurangan, dan dapat dengan mudah mengajak teman untuk ikut dalam melakukan perilaku kecurangan tersebut. Peneliti lain yakni (Rahmawati & Susilawati, 2019) bahwa faktor kemampuan seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam mempengaruhi kecurangan akademik. Kemampuan seseorang yang mampu merealisasikan perilaku kecurangan tersebut

Faktor rasionalisasi juga tidak kalah penting dalam menunjang kecurangan akademik. Menurut Bolin dalam penelitian Fitriana, perilaku kecurangan dalam akademik dipengaruhi juga oleh kedua faktor yaitu kebiasaan mahasiswa dalam merasionalisasi ketidakjujuran akademik dan merasakan adanya peluang untuk terlibat dalam kecurangan akademik mahasiswa. Dan bahkan (Kurniawan, 2018) menjelaskan bahwa para pelaku kecurangan beranggapan bahwa kecurangan akademik yang mereka lakukan adalah suatu yang wajar sehingga mereka melakukannya.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer. Menurut (Sugiyono, 2017) metode kuantitatif adalah metode yang menggambarkan dan menguji hipotesis yang peneliti buat. Data primer diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh mahasiswa yang masih aktif di Universitas Trilogi. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (Sugiyono, 2017). Kriteria yang ditentukan dalam penentuan sampel pada penelitian ini yakni:

- a. Mahasiswa universitas Trilogi yang sedang menempuh jenjang Strata-1 tahun akademik 2016-2019.
- b. Mahasiswa masih memiliki kewajiban untuk menyelesaikan SKS minimal 12 sks

Berdasarkan kriteria di atas, populasi yang didapatkan berdasarkan data yang diperoleh dari bidang administrasi dan akademik Universitas Trilogi adalah sebanyak 1.205 mahasiswa. Besar sampel yang didapatkan berdasarkan populasi tersebut dihitung menggunakan rumus Slovin, dengan perhitungan sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

$$n = \frac{1.205}{1 + 1.205 (0,05)^2}$$

$n = 300,31$; dibulatkan menjadi 300 mahasiswa

Keterangan

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan dengan *confidence* 95% (yakni 0,05)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif di Universitas Trilogi. Penelitian ini melakukan penyebaran kuesioner kepada mahasiswa menggunakan *google form* yang disebar melalui *direct message* Instagram, melalui personal chat ke mahasiswa tersebut, maupun penyebaran di grup angkatan. Kriteria pada penelitian ini adalah, mahasiswa angkatan 2016-2019 yang masih aktif dengan minimal 12 sks. Jumlah kuesioner yang disebar adalah sebanyak 300 kuesioner. Hanya terdapat 260 kuesioner yang dapat diolah, 40 responden tidak dapat diolah karena tidak memenuhi kriteria yang ada.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Sumber. Data diolah, 2020

Variabel	SD	MEAN	MIN	MAX
Tekanan (X1)	2,470	7,32	174,1	212,4
Kesempatan (X2)	2,416	7,22	166,9	203,4
Rasionalisasi (X3)	2,495	7,00	167,9	198,1
Kemampuan (X4)	2,557	6,98	165,6	195,1
Kecurangan Akademik (Y1)	2,822	6,52	137,8	189,1

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah data pada variabel tekanan memiliki nilai minimum sebesar 174,1 diperoleh dari pernyataan X1.5 yang menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik dalam beberapa kondisi mahasiswa tidak bisa mendapatkan nilai yang diinginkan tanpa berbuat curang termasuk dalam kategori rendah. Nilai maksimum 212,4 diperoleh dari pernyataan X1.7 yang menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dalam melakukan kecurangan karena materi pelajaran yang terlalu banyak sehingga mahasiswa tidak dapat fokus dalam belajar termasuk dalam kategori yang tinggi. Nilai mean sebesar 7,325, serta nilai standar deviasi sebesar 2,470 artinya nilai mean variable tekanan lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Pada variabel kesempatan dari 12 pernyataan yang valid diketahui bahwa nilai minimum sebesar 166,9 diperoleh dari pernyataan X2.3 yang menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang mahasiswa tidak mempunyai banyak waktu untuk menyelesaikan tugas tanpa berbuat curang karena memiliki banyak kegiatan di kampus termasuk dalam kategori rendah. Nilai maksimum 203,4 yang diperoleh dari pernyataan X2.6 menyatakan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan saat ujian berlangsung karena saat ujian berlangsung pengawas keluar ruangan, dan menimbulkan kesempatan pada mahasiswa untuk mencontek, membuka handphone ataupun bertanya dengan teman. Nilai mean pada variabel kesempatan sebesar 7,227 dan standar deviasi sebesar 2,416 yang artinya nilai mean pada variabel kesempatan lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Pada variabel rasionalisasi dari 6 pernyataan yang valid diketahui bahwa nilai minimum sebesar 167,9 yang diperoleh dari pernyataan X3.2 yang menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan karena ingin dianggap pintar walaupun dengan hasil mencontek termasuk, beberapa

mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan tersebut karena mahasiswa melakukan kecurangan hanya karena ingin mendapatkan nilai yang memuaskan. Nilai maksimum 198,1 yang diperoleh dari pernyataan X3.1 yang menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan untuk memperoleh nilai yang bagus yang berada pada indikator berambisi untuk memperoleh nilai yang tinggi. Nilai mean sebesar 7,005 dan standar deviasi sebesar 2,495 yang artinya nilai mean pada variabel rasionalisasi lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Pada variabel kemampuan dari 9 pernyataan yang valid diketahui bahwa nilai minimum sebesar 165,6 yang diperoleh dari pernyataan X4.8 yang menyatakan bahwa mahasiswa merasa percaya diri saat melakukan kecurangan termasuk dalam kategori yang rendah. Nilai maksimum 195,1 yang diperoleh dari pernyataan X4.1 yang menunjukkan bahwa mahasiswa memahami kriteria dosen saat sedang mengawas sehingga memudahkan mahasiswa untuk mencari celah dalam melakukan kecurangan termasuk dalam kategori tinggi. Nilai mean sebesar 6,982 dan standar deviasi sebesar 2,557 yang artinya nilai mean pada variabel kemampuan lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Pada variabel kecurangan akademik dari 11 pernyataan yang valid diketahui bahwa nilai minimum sebesar 137,8 yang diperoleh dari pernyataan Y1.5 yang menunjukkan bahwa dalam mengerjakan tugas kelompok mahasiswa menyalin pekerjaan kelompok lain dan mengakuinya sebagai hasil pekerjaan kelompoknya termasuk dalam kategori rendah. Nilai maksimum 189,1 yang diperoleh dari pernyataan Y1.11 yang menyatakan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan karena dirinya tidak bisa lagi mengerjakan soal ujiannya termasuk dalam kategori tinggi. Nilai mean sebesar 6,528 dan standar deviasi sebesar 2,822 yang artinya nilai mean pada variabel kemampuan lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Convergent Validity

Convergent validity bertujuan untuk mengetahui validitas setiap hubungan antara indikator dengan konstruk atau variabel latennya. Dalam penelitian ini akan digunakan batas *loading factor* sebesar 0,60. Nilai *outer model* atau korelasi antara konstruk dengan variabel pada awalnya belum memenuhi *convergent validity* karena masih ada beberapa indikator yang memiliki nilai *loading factor* kurang dari 0,60. Pernyataan yang nilainya dibawah 0,60 harus dihilangkan.

Setelah nilai yang ada di bawah 0,6 dihilangkan maka seperangkat nilai pada indikator dapat dikatakan bahwa mewakili satu variabel laten dan mendasari variabel laten tersebut. Pada X1 yaitu variabel tekanan, semua indikator nya telah memenuhi validitas karena memenuhi parameter yang ada. Pada X2 yaitu variabel kesempatan telah memenuhi validitas parameter yang ada. Konstruk kesempatan diukur dengan menggunakan indikator X2.1 – X2.12, tetapi pada X2.1 harus dihapuskan karna memiliki nilai *outer loading* < 0,7. Pada X3 yaitu variabel rasionalisasi juga memenuhi validitas parameter yang ada, kecuali pada indikator X3.4 yang harus dihapuskan karna memiliki nilai *outer loading* < 0,7. Pada X4 yaitu variabel kemampuan juga telah memenuhi validitas parameter yang ada, tetapi untuk indikator X4.3, X4.9, X4.10 harus dihapuskan karna memiliki nilai *outer loading* < 0,7. Pada Y1 yaitu variabel kecurangan akademik, telah memenuhi validitas parameter yang ada terkecuali pada indikator Y1.12 yang harus dihapuskan. Dari total 55 pernyataan sekarang hanya tersisa 49 pernyataan.

Discriminant Validity

Discriminant validity digunakan untuk mengetahui konstraknya memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan dengan nilai konstruk lainnya dengan cara dilihat melalui *cross loading* antara indikator dengan konstraknya. Hasil pengolahan data dengan menggunakan WarpPLS menunjukkan bahwa keseluruhan konstruk yang dibentuk memiliki nilai terbaik dibanding dengan konstruk lainnya. Contohnya seperti nilai *discriminant validity* pada variabel tekanan (X1.1) sebesar 0,858 dimana nilai

tersebut lebih baik dibanding dengan nilai *discriminant validity* variabel lainnya seperti pada variabel kesempatan (0.023), rasionalisasi (-0.118), kemampuan (-0.027) dan kecurangan akademik (0.032). Oleh karena itu tampak bahwa tidak terdapat permasalahan dalam *discriminant validity*.

Average Variance Extracted (AVE)

Average Variance Extracted (AVE) merupakan suatu nilai yang mengukur validitas konvergen dari suatu variabel laten. Nilai AVE > 0,5 dapat diterima. Nilai AVE > 0.5 dapat diartikan lebih dari 50% *variance* dari indikator-indikator telah diserap oleh variabel latennya.

Tabel 2. AVE

Sumber. Pengolahan data dengan WarpPLS versi 6.0, 2020

	<i>Average Variance Extracted</i>
Tekanan	0.690
Kesempatan	0.643
Rasionalisasi	0.679
Kemampuan	0.791
Kecurangan	0.699
Akademik	

Hasil penelitian pada tabel 2 dapat dilihat bahwa konstruk Tekanan sebesar 0.690, Kesempatan sebesar 0,643, Rasionalisasi sebesar 0,679, Kemampuan sebesar 0,791 dan Kecurangan Akademik sebesar 0,699. Ini berarti bahwa masing-masing konstruk berada di atas 0,5, sehingga tidak ada masalah dalam *convergent validity* pada model pengujian tersebut.

Cronbach's Alpha

Cronbach's Alpha dapat dikatakan baik jika memiliki nilai diatas 0,7 (Ghozali, 2018). Hasil *cronbach's alpha* dalam penelitian ini dapat dilihat di Tabel 4.4 yang menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai diatas 0,7 yang artinya semua konstruk sudah sesuai dengan kriteria dan dapat dikatakan reliabel. Berikut tabel dari *cronbach's alpha* dalam penelitian ini:

Tabel 3. Cronbach's Alpha

Sumber. Pengolahan data dengan WarpPLS

	Cronbach's Alpha
Tekanan	0.959
Kesempatan	0.936
Rasionalisasi	0.905
Kemampuan	0.967
Kecurangan Akademik	0.956

Composite Reliability (CR)

Composite Reliability (CR) akan dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* nya diatas 0,7. Hasil dari *composite reliability* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konstruk tekanan sebesar 0,964, kesempatan sebesar 0,947, rasionalisasi sebesar 0,927, kemampuan sebesar 0,971 dan kecurangan akademik sebesar 0,962. Dapat dinyatakan bahwa tidak ditemukan permasalahan reliabilitas pada model yang dibentuk. Berikut tabel dari *composite reliability* dalam penelitian ini:

Tabel 4. Composite Reliability
Sumber. Pengolahan data dengan WarpPLS

	<i>Composite Reliability</i>
Tekanan	0.964
Kesempatan	0.947
Rasionalisasi	0.927
Kemampuan	0.971
Kecurangan Akademik	0.962

R Square

Evaluasi model struktural dapat dilihat dari signifikan R-Square. Berikut gambar R-Square yang diolah menggunakan WarpPLS:

Tabel 5. R Square
Sumber. Pengolahan data dengan WarpPLS

	R Square
Kecurangan Akademik	0.779

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hasil dari pengujian R Square sebesar 0,779 atau 77% yang berarti variabel Kecurangan Akademik dapat dipengaruhi oleh variabel Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi dan Kemampuan sebesar 76%, sedangkan untuk sisanya 23% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian kali ini.

Pengujian Hipotesis

Tabel 6. Path Coefficient
Sumber. Pengolahan data dengan WarpPLS

	Koefisien Jalur	P-Value	T Statistics
X1 -> Y	0.006	0.461	0.198
X2 -> Y	0.008	0.076	2.220
X3 -> Y	0.245	<0.001	4.309
X4 -> Y	0.577	<0.001	8.932

Tekanan

Menurut Becker dalam (Artani & Wetra, 2017) kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin besar, ketika ada tekanan yang semakin besar yang dihadapi oleh para pelaku. Mahasiswa yang melakukan perilaku kecurangan akademik dipengaruhi tekanan diantaranya kesulitan dalam memahami materi perkuliahan, adanya banyak *deadline* tugas dalam satu waktu, kurang baiknya manajemen waktu, aktifitas diluar kegiatan perkuliahan dan keinginan mendapatkan nilai bagus. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah waktu, mahasiswa tidak mampu memenuhi standar kelulusan, soal ujian sulit dan kegiatan di luar kuliah dari penelitian Murdiansyah, Sudarma, & Nurkholis tahun 2017. Selanjutnya, dengan adanya tekanan dari lingkungan akademik maupun lingkungan internal pada diri seorang mahasiswa misalnya ingin cepat menyelesaikan pendidikannya (sarjana) mengharuskan dia melakukan tindakan kecurangan akademik dengan menyontek saat ujian dan membuat skripsi atau tugas akhir (Murdiana, Efendri, Kisman, & Kanto, 2023b).

Hasil dari pengujian hipotesis pertama dapat dilihat pada tabel 4.15 merupakan hubungan tekanan terhadap kecurangan akademik yang menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0.006 dengan

nilai *t-statistic* sebesar 0.198. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai *t-table* yaitu sebesar 1.96. Nilai *p-values* sebesar 0.461, karena nilai *p-values* nya lebih besar dari 0,05 sehingga adanya pengaruh tekanan dengan kecurangan akademik tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengujian hipotesis ini tidak sesuai dengan hipotesis pertama. Dengan kata lain bahwa hipotesis pertama ditolak.

Tekanan yang bersalah dari dalam maupun luar tidak mendorong terjadinya tindakan kecurangan yang akan dilakukan mahasiswa. Selain itu orang tua mahasiswa Universitas Trilogi tidak menekan pada responden untuk mendapatkan nilai yang baik, termasuk tekanan apabila nilai mereka dibandingkan dengan teman sebaya. Hasil ini berbeda dengan penelitian (Murdiana, Efendri, & Kisman, n.d.) yang menuliskan bahwa tekanan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil pengujian path coefficient. Semakin tinggi tekanan yang dialami mahasiswa maka semakin besar kemungkinan mahasiswa memilih melakukan kecurangan sebagai jalan pintas. 2. Variabel independen prokrastinasi akademik (X2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil pengujian path coefficient. Kebiasaan yang dilakukan mahasiswa dalam menunda penyelesaian tugas membuat dirinya cenderung melakukan kecurangan agar dapat mengumpulkan tugas secara tepat waktu. 3. Variabel independen kemampuan (X3) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil pengujian path coefficient. Semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan peluang, semakin besar kemungkinan mereka melakukan kecurangan. 4. Variabel independen self efficacy (X4) memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil pengujian *path coefficient*. Keyakinan diri yang tinggi akan mendorong kemampuan yang dimiliki mahasiswa dalam mencapai tujuannya atau dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi (Murdiana, Efendri, Kisman, & Kanto, 2023).

Kesempatan

Seseorang dapat melakukan kecurangan karena adanya peluang, yaitu kesempatan dan keuntungan yang berasal dari sumber lain (Nursani & Irianto, 2014). Semakin besar peluang yang dirasakan, semakin tinggi kemungkinan mahasiswa dalam melakukan perbuatan kecurangan. Dalam hasil penelitiannya, terdapat faktor peluang yang mempengaruhi kecurangan akademik seperti teknologi internet yang memudahkan mahasiswa melakukan kecurangan dengan cara *copy paste* tanpa menyebutkan sumbernya, kurangnya pengawasan saat ujian dan kondisi kelas. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengawas ujian yang lengah, kurangnya ketegasan sanksi, dan dapat memilih tempat duduk sendiri pada saat ujian dari penelitian Budiman tahun 2018. Selain itu ketidaksiapan dan minimnya fasilitas terutama dalam sistem pembelajaran daring akan mendorong para mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik (Nursa'adah & Efendri, 2022)

Hasil dari pengujian hipotesis kedua dapat dilihat pada tabel 6 merupakan hubungan kesempatan terhadap kecurangan akademik yang menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0.008 dengan nilai *t-statistic* sebesar 2.220. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai *t-table* yaitu sebesar 1.96. Nilai *p-values* sebesar 0.076, karena nilai *p-values* nya lebih besar dari 0,05 sehingga adanya pengaruh tidak signifikan dengan kecurangan akademik. Hasil pengujian hipotesis ini tidak sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kesempatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Maka hasilnya adalah hipotesis kedua ditolak. Hasil ini berlawanan dengan hasil penelitian (Nursa'adah & Efendri, 2022) dan (Murdiana et al., 2023a) yang menuliskan bahwa kesempatan berpengaruh signifikan dengan kecurangan akademik. Menurut Nursa'adah kesempatan (*opportunity*) juga berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa dalam perkuliahan daring. Kesempatan dalam penelitian ini diindikasikan oleh faktor efektivitas penggunaan teknologi informasi. Sistem belajar daring yang semakin menambah kedekatan mahasiswa dengan gawai (*gadget*) membuat mahasiswa semakin leluasa untuk melakukan

penyalahgunaan teknologi informasi, khususnya ketika mengerjakan tugas kuliah ataupun pada saat mengikuti ujian (Nursa'adah & Efendri, 2022)

Perilaku kecurangan terjadi ketika mahasiswa merasa aman untuk melakukannya, dimana lemahnya pengawasan baik di dalam maupun diluar ruangan ujian dan tempat duduk yang sulit dijangkau oleh pengawas merupakan kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Namun kesempatan tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik karena adanya pengawasan yang ketat saat ujian, mahasiswa tidak dapat memilih sendiri kursi saat ujian dan ketegasan sanksi.

Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan (*fraud*). Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatan yang dilakukan. Para pelaku kecurangan menganggap bahwa kecurangan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang wajar sehingga mereka melakukan kecurangan dan mereka menganggap bahwa mereka hanya mengambil sedikit atau meminjam harta perusahaan dan tidak merugikan perusahaan (Dahlan, 2005). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah berambisi untuk memperoleh nilai yang tinggi, merasa kecurangan yang dilakukan tidak merugikan orang lain dan merasa kecurangan yang dilakukan adalah hal yang biasa dilakukan dari penelitian Adrianus, Billy, Yang & Yuliati tahun 2019.

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga dapat dilihat pada tabel 6 merupakan hubungan rasionalisasi terhadap kecurangan akademik yang menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0.245 dengan nilai *t-statistic* sebesar 4.309. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai *t-table* yaitu sebesar 1.96. Nilai *p-values* dari variabel rasionalisasi kurang dari 0.001, karena nilai *p-values* nya lebih kecil dari 0,05 sehingga adanya pengaruh yang signifikan dengan kecurangan akademik. Hasil pengujian hipotesis ini sesuai dengan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Dengan kata lain hipotesis ketiga diterima.

Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik selalu mencari pembenaran dengan mengatakan bahwa hal tersebut wajar dilakukan karena berbagai alasan. Mahasiswa melakukan kecurangan seperti menyalin jawaban saat ujian dan menyalin tugas, karena merasa hampir semua mahasiswa melakukannya. Mahasiswa yang memiliki rasionalisasi menyontek yang tinggi atau sudah terbiasa membuat alasan maka akan menganggap perilaku menyontek yang ia lakukan adalah benar, dan bahkan mereka menganggap tindakan plagiarisme sudah biasa mereka lakukan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fitriana & Baridwan, 2012) yang menyimpulkan bahwa rasionalisasi juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Rasionalisasi adalah pembenaran terhadap suatu kesalahan dan memberikan pembenaran terhadap diri sendiri bahwa kesalahan tersebut dapat diterima.

Kemampuan

Menurut Wolfe dan Hermanson dalam (Yudiana & Lastanti, 2017) banyak kecurangan tidak akan terjadi jika seseorang tidak mempunyai kemampuan tentang kecurangan tersebut. Ia juga menjelaskan mengenai sifat-sifat terkait elemen kemampuan yang sangat penting dalam diri pelaku kecurangan seperti pelaku kecurangan memiliki kemampuan dalam memahami dan memanfaatkan kelemahan internal control untuk melakukan tindakan kecurangan, pelaku kecurangan memiliki ego dan kepercayaan diri yang tinggi bahwa perbuatannya tidak akan terdeteksi, pelaku kecurangan dapat mempengaruhi orang lain untuk turut serta dalam tindakan kecurangan, dan pelaku kecurangan dapat mengontrol stress dengan baik. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah dapat memanfaatkan kelemahan *internal control*, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dapat mempengaruhi orang lain berbuat curang dan pelaku kecurangan dapat mengontrol *stress* dari penelitian Murdiansyah, Sudarma, & Nurkholis tahun 2017.

Hasil dari pengujian hipotesis keempat dapat dilihat pada tabel 6 merupakan hubungan kemampuan terhadap kecurangan akademik yang menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,577 dengan nilai *t-statistic* sebesar 8.932. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai *t-table* yaitu sebesar 1,96. Nilai *p-values* dari variable kemampuan kurang dari 0,001, karena nilai *p-values* nya lebih kecil dari 0,05 sehingga adanya pengaruh yang signifikan dengan kecurangan akademik. Dengan demikian maka hasil pengujian hipotesis ini sesuai dengan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kemampuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik, dengan kata lain hipotesis keempat diterima.

Beberapa sifat dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa sehingga terlibat dalam kecurangan akademik yaitu mahasiswa dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan, memahami kriteria penilaian dosen sehingga dapat mencari celah dalam melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini didukung oleh (Kurniawati, Jayanti, Chayati, & Endiramurti, 2022) yang menyimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa selama pembelajaran daring berdampak pada perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, Tekanan dan kesempatan tidak berpengaruh pada kecurangan akademik. *Kedua*, Rasionalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Mereka menganggap bahwa kecurangan akademik merupakan suatu tindakan yang benar (boleh) dan wajar. *Ketiga*, Kemampuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Universitas Trilogi. Mereka melakukan kecurangan pada umumnya mempunyai tingkat percaya diri yang tinggi.

REFERENSI

- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. (2017). Pengaruh Academic Self Efficacy dan Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(2), 123–132.
- Dahlan, M. Z. (2005). *Pendidikan Islam untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum*. Jember: LPPM IKIP PGRI Jember.
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2012.08.7159>
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2012.08.7159>
- Hariri, Pradana, A. W. S., & Rahman, F. (2018). Mendeteksi Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Perspektif Fraud Diamond Theory. *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 2(1), 1–11. Diambil dari <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JU-ke/article/view/1045/1077>
- Kurniawan, E. (2018). The Development of Merdeka Curriculum: An Effort to Improve Vocational Education Quality in Indonesia. *International Journal of Educational Development and Policy Review*, 1(1), 10–18.
- Kurniawati, E. M., Jayanti, R. D., Chayati, N., & Endiramurti, S. R. (2022). Apakah Pembelajaran Online Meningkatkan Preferensi Mahasiswa dalam Melakukan Kecurangan Akademik? Dimensi Fraud Pentagon. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(8), 2214. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i08.p19>
- Mukhibat. (2013). *Manajemen Berbasis Madrasah : Praktik dan Riset Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Press Ponorogo. Diambil dari <http://repository.iainponorogo.ac.id/68/>
- Murdiana, Efendri, & Kisman. (n.d.). *The Influence of Academic Pressure, Academic Procrastination and Ability with Self Efficacy as a Moderating Variable on Student Academic Fraud Behavior*.
- Murdiana, Efendri, Kisman, Z., & Kanto, D. S. (2023a). The Influence of Academic Pressure, Academic Procrastination and Ability with Self Efficacy as a Moderating Variable on Student Academic Fraud Behavior. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 8(2), 375–

394. <https://doi.org/10.36908/isbank.v8i2.698>
- Murdiana, M., Efendri, E., Kisman, Z., & Kanto, D. S. (2023b). The Influence of Academic Pressure, Academic Procrastination and Ability with Self Efficacy as a Moderating Variable on Student Academic Fraud Behavior. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 8(2), 375–394. <https://doi.org/10.36908/isbank.v8i2.698>
- Nursa'adah, S., & Efendri. (2022). Academic Fraud dalam Perkuliahan Daring Ditinjau dari Teori Fraud Gone dan Konformitas Kelompok Sebagai Pemoderasi. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2016), 787–800.
- Nurul, F., & Muhammad, K. (2018). Peran Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Self-Efficacy terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 430–448.
- Rahmawati, S., & Susilawati, D. (2019). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Religiusitas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 269–290. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.4857>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tantama, E. C. (2022). Koinonia Dalam Surat Filemon 1: 6: Suatu Analisis terhadap Relasi Filemon dan Onesimus. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 5(2), 206–219.
- Yudiana, A. P., & Lastanti, H. S. (2017). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8. Diambil dari <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Zamzam, I., Mahdi, S., & Ansar, R. (2017). Pengaruh diamond fraud dan tingkat religiusitas terhadap kecurangan akademik (studi pada mahasiswa S-1 di lingkungan perguruan tinggi se kota Ternate). *Akuntansi Peradaban*, 3, 1–24.